

**BAHASA LOKAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTAR
PRIBADI DI DESA BUKIT SARI KECAMATAN ULOK KUPAI
KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

FITRI NURJANAH
NIM: 212 331 9434

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2018/1438 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: FITRI NURJANAH NIM: 212 331 9434 yang berjudul "Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Atarpribadi Di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara" Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan siding monaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2017

Pembimbing I

Emzinetri, M.A.g
Nip. 19710526 199703 2 002

Pembimbing II

Japarudin, S.Sos.I.M,SI
Nip. 1980012 320050 1 008

Mengetahui
Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah

Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.19830612 200912 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: FITRI NURJANAH NIM: 212 331 9434 yang berjudul "**Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antar pribadi Di Desa Buki Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara**". Telah diujikan dan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu pada: dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Hari : Senin

Tanggal : 29 Januari 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

Bengkulu, Januari 2018

Dekan

Dr. Sudirman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1 003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzinetri, M.A.g

NIP. 19710526 199703 2 002

Sekretaris

Japarudin, S.Sos.I.M.Si

NIP. 1980012 320050 1 008

Penguji I

Refileli MA

NIP. 19670525 200003 2 003

Penguji II

Rodiah, MA.Hum

NIP. 19811014 200701 2 010

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar (Q.S.An-Nisaa:9)

“Selalu ada kemudahan bagi mereka yang selalu berdoa”, “Selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha”.

“Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tidak kenal putus asa”

PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah dan Sport dari berbagai pihak yang selalu menyertai langkahku dan do'a yang meraka beriakan kepadaku maka harapan terbesarku, kerja keras yang telahku selesaikan ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Untuk suksenya karya ini, ku persembahkan kepada:

1. Puji Syukur Kepada Allah SWT.
2. Keluarga Besarku (Ibu ku Suyati dan Almarhum Bapak ku Mujiono, Kakak ku Prihatin Setiyono, Suamiku Ice Wijoyo anak ku Chika Khansa Khalida, dan saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan pembelajaran hidup yang berarti dan juga nasehat serta do'a untuk ku agar tetap tangguh dalam menjalani kehidupan.
3. Dosen Pembimbing Akademik (Ibu Rini Fitria, S.Ag, M.Si)
4. Dan pembimbing skripsiku (Ibu Emzinetri, M.Ag dan Bapak Japarudin, S.Sos.I. M.Si) yang telah banyak berjasa dalam memberikan arahan serta petunjuk penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2012.
6. Adek ku Lilis Pangestuning yang telah banyak mensport dan membantu dalam rampungnya skripsi ini
7. Almamater Hijau yang telah membentuk ku menjadi seperti ini.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana. Serta sanksi lainnya sesuai dengan norma ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Oktober 2017

Mahasiswi yang menyatakan



FITRI NURJANAH

2123319434

ABSTRAK

FITRI NURJANAH, NIM 2123319434 2017 BAHASA LOKAL SEBAGAI SARANA KOMONIKASI ANTAR PRIBADI DI DESA BUKIT SARI KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN BENGKULU UTARA

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu 1) mengapa bahasa lokal tetap digunakan sebagai sarana Komunikasi antar pribadi oleh masyarakat di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara dan, 2) apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di desa Bukit Sari Keccamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai alasan dan dasar pemikiran penggunaan bahasa lokal (Jawa) dalam kounikasi antarpribadi dilingkungann masyarakat desa Bukit Sari dan untuk mendeskripsikan habatan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal (Jawa) di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskritif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti meenggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penerikan keesimpulan dan verifikasi.

Hasil peneliti ini masyarakat desa Bukit Sari menggunakan bahasa lokal (Jawa) sebagai sarana kounikasi antarpribadi dengan tujuan untuk 1. Mempertahankan kebudayaan. 2. Melestarikan 3. Berkounikasi lebih efektif. Hambatan dala penggunaan bahasa lokal (Jawa) sebagai sarana komunikasi antarpribadi di desa Bukit Sari 1. Pernikahan antar suku 2. Masyarakat yang merantau kedaerah lain.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Komunikasi Antarpribadi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang selalu setia berada dibarisannya.

Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tak luput mendapat peran serta bimbingan dan arahan dari beberapa pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa trimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Suherman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah .
3. Bapak Rahmat Ramdhani, M.Sos.i selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Rini Fitria, S.Ag, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

5. Ibu Emzinetri, M.Ag selaku Dosen Pembimbing satu yang turut serta memberikan bimbingan dan arahan yang penuh kesabaran.
6. Bapak Japarudin, S.Sos.I, M.Si selaku Dosen Pembimbing dua yang turut serta memberikan bimbingan dan arahan yang penuh kesabaran.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keiklasan.
8. Staf Fakultas Ushulud din Adab, dan Dakwah IAN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal atministrasi.
9. Staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang senantiasa menyediakan referensi berbagai buku pengetahuan.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secarater buka.
11. Semua pihak yang telah membatu dan bekerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan banyaknya kesalahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Untuk itu penulis mohon kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan sarannya guna memperbaiki di masa yang akan mendatang.

Atas kritik dan saran serta perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Bengkulu, Oktober 2017
Penulis

FitriNurjanah
NIM: 2123319434

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN.....
MOTO.....
PERSEMBAHAN.....
SURAT PERNYATAAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulis	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Komunikasi.....	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Fungsi Komunikasi	12
3. Syarat-syarat Komunikasi yang Efektif	14
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi.....	20
B. Konsep Komunikasi Antarpribadi.....	23
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi.....	23
2. Tujuan komunikasi Antarpribadi	26
3. Efektivitas komunikasi Antarpribadi	29
C. Teori Komunikasi Antarpribadi	31
1. Teori penetrasi sosial.....	31
2. Teori prespektif pertukaran Thiltbault dan Kelley.....	32
3. Kebutuhan hubungan inter personal.....	33
4. Model peranan	33
D. Konsep tentang Orangtua.....	35
1. Pengertian Orangtua.....	35
2. Tanggung jawab Orangtua Terhadap Anak dalam keluarga.....	36
3. Peran Orangtua Dalam Keluarga	39
E. Konsep Masyarakat	40
F. Konsep Tentang Bahasa Daerah	40
1. Pengertian Bahasa Daerah.....	40
2. Fungsi Bahasa Daerah.....	42
3. Upaya Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Waktu dan lokasi penelitian.....	51
C. Sumber Penelitian	51
D. Informan Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Teknik keabsahan Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah.....	58
1. Sejarah Desa.....	58
2. Sejarah perkembangan desa	60
3. Letak dan kondisi geografi desa.....	63
4. Keadaan sosial keagamaan.....	64
5. Demografi	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang umum dan telah menjadi kebutuhan baik bersifat lahir maupun batin bagi setiap manusia sebagai makhluk hidup di muka bumi. Pentingnya komunikasi adalah sebagai sarana komunikasi kontak antara manusia baik antarpribadi individu maupun kelompok. Sehingga dengan demikian, efektifitas komunikasi yang berlangsung perlu menjadi pertimbangan oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana menjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini biasanya berlangsung secara berhadapan muka, bisa juga melalui sebuah medium telepon.¹ Komunikasi anatarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi Triadik: tiga orang).

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya memiliki keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam

¹Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2012) h.48

keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar hubungan dalam keluarga terus berlangsung dengan baik dan intensif. Adanya komunikasi yang baik dalam keluarga tidak terlepas dari peran kedua orangtua, karena keduanya mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan contoh yang baik berupa sari tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera, didunia dan akhirat. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah dalam Surat At-Tahrim: 6

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ أَوَّلُ الْحَجَارَةِ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَتَّقُونَ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظَ

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan, (Q.S. At-Tahrim:6)²

Ayat di atas yaitu memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan yang akan dapat menjerumuskan kedalam api neraka. Dengan kata lain, orangtua dalam keluarga harus selalu mampu menjaga, membimbing, mendidik dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar tidak berperilaku yang tidak baik atau melakukan suatu hal yang menjerumuskan dirinya kepada kesengsaraan baik didunia maupun akhirat. Untuk memujudkan hal ini dibutuhkan komunikasi (interaksi) yang baik antara orangtua dan anak dengan

²Tafsir Ibnu Katsir, *Al-qur'an Terjemah Per kata Kode Tajwid Arab*, Pustaka Alfatih, 2022, h. 560

memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, serta teladan yang baik kepada mereka.

Dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga dan masyarakat, penggunaan bahasa lokal merupakan salah satu cara yang dipilih orangtua dan warga masyarakat di desa Bukit Sari untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal tersebut. Oleh karenanya salah satu cara yang dilakukan orangtua dan masyarakat adalah dengan menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Salah satu dasar pemikiran yang melatar belakangi penggunaan bahasa lokal dilingkungan keluarga ada jika keluarga tidak menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa komunikasi, maka proses pewarisan bahasa lokal tidak dapat berlangsung.

Bahasa daerah (lokal) adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Fungsi bahasa daerah (lokal) yaitu: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.³

Berdasarkan pengamatan awal yang dapat peneliti kemukakan mengenai permasalahan di lapangan adalah masyarakat desa Bukit Sari ini menggunakan bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi karena menurut masyarakat di desa ini bahasa lokal itu bahasa yang sudah ada dari nenek moyang sejak dahulu, dan dengan menggunakan bahasa lokal dalam

³ J. S Badudu. 1987. *Pelik Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima h. 46

berkomunikasi sehari-hari akan menjaga eksistensi dan kelestarian bahasa lokal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan orangtua dan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi bahasa lokal adalah dengan jalan mengajarkan dan mengaplikasikan bahasa tersebut dalam proses komunikasi antar orangtua dan anak dan sesama warga masyarakat. Hal ini merupakan upaya penting dilakukan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa dan melestarikan bahasa lokal.⁴

Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila seseorang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya dalam artian si penerima dapat memahami dan menyikapi. Hal ini dapat terjadi tentunya jika dalam komunikasi yang berlangsung bukan hanya mempertimbangkan isi atau pesan yang akan disampaikan tetapi juga membutuhkan teknik atau keahlian dalam penyampaian yang harus disesuaikan.⁵

Dalam realitas sosio cultural masyarakat Bengkulu, salah satu desa yang tetap berupaya mempertahankan bahasa lokal adalah desa Bukit Sari. Masyarakat desa Bukit Sari menggunakan bahasa lokal Jawa sebagai sarana komunikasi, karena budaya mereka masih kental dengan budaya Jawa itu sendiri. Masyarakat desa Bukit Sari yang pada umumnya merupakan masyarakat perantauan dari pulau Jawa karena mengikuti program transmigrasi, berupaya mempertahankan eksistensi bahasa Jawa dalam komunikasi dilingkungan keluarga dan masyarakat. Bahwasannya Kecamatan Ulok Kupai ini tidaka hanya bahasa Jawa saja yang ada melainkan bahasa

⁴ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2017

⁵Dedy Mulyana. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 22

Pekal, bahasa Sunda, bahasa Palembang dan bahasa Kota Bengkulu, dan masyarakat di desa Bukit Sari ini tidak menutup diri untuk bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman dari suku lainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Bahasa Lokal Sebagai Sarana Komunikasi Antarpribadi di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara”.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa bahasa lokal tetap digunakan sebagai sarana komunikasi antarpribadi oleh masyarakat di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu dibatasi agar tidak bias atau keluar dari permasalahan maka peneliti membatasi pada penggunaan bahasa lokal (Jawa) sebagai, pertama sarana komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak dalam keluarga kedua, sarana komunikasi dikalangan remaja (dengan teman sebaya), dan ketiga sarana komunikasi antar sesama warga masyarakat yang ada di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa lokal (Jawa).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan berbagai alasan dan dasar pemikiran penggunaan bahasa lokal (Jawa) dalam komunikasi antarpribadi dilingkungan masyarakat di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi orangtua tentang pentingnya mempertahankan eksistensi bahasa lokal dalam komunikasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga dan dalam berkomunikasi sesama warga masyarakat.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya tentang upaya dalam meningkatkan bahasa lokal di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk komunikasi antara orangtua dengan anak dalam mempertahankan bahasa lokal (Jawa) di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.
 - b. Bagi pihak Institut Agama Islam Negri (IAIN) khususnya bagi program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis dikemudian hari nanti.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan belum ditemukan skripsi atau karya ilmiah lainnya memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian ini. Namun demikian ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini, antara lain adalah skripsi Heri Putera Effendi yang berjudul *Gaya Komunikasi Dosen Dalam Menyampaikan Materi Perkuliahan (Studi Gaya Komunikasi Dosen yang Diminati Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu)*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa gaya komunikasi dosen yang diminati oleh mahasiswa adalah perpaduan antara komunikasi verbal dan non verbal. Dengan demikian mahasiswa tidak tertarik dengan gaya komunikasi dosen yang cenderung monoton seperti ceramah, dimana dalam proses perkuliahan itu dosen mendominasi dan mengesampingkan timbulnya kreatifitas dari mahasiswa.

Sekripsi berikutnya ditulis oleh Yani Hardiyanti Mahmud yang berjudul, *Penggunaan Bahasa Daerah Gorontalo Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 4 Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo*. Skripsi ini mengangkat atau mendeskripsikan tentang memudarnya penggunaan bahasa daerah Gorontalo, dimana pada saat berkomunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa sudah jarang sekali menggunakan bahasa daerah Gorontalo, walaupun siswa dan gurunya sebagian besar berasal dari daerah Gorontalo itu sendiri.

Kemudian tulisan Ratna Anita berjudul *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kebun Niur Kecamatan Manna Bengkulu Selatan*. Skripsi ini mendeskripsikan bahwa pembinaan akhlak anak di Desa Kebun Niur Kecamatan Manna tersebut belum berjalan sebagaimana

mestinya, hal ini tidak terlepas dari komunikasi keluarga yang dibangun oleh orangtua, cenderung menyalahkan dan menyudutkan anak pada saat anak melakukan kesalahan. Bahkan komunikasi keluarga yang tumbuh dari sebagian orangtua, tidak pernah mencari akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab akhlak anak tidak baik.

Dalam hal ini, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah titik fokus yang akan dikaji. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pokok penelitian mengenai bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan, peneliti terdahulu lebih memfokuskan gaya komunikasi yang di gunakan dosen dan peran komunikasi keluarga.

Mengenai tempat atau wilayah yang menjadi sampel penulis lebih merujuk pada suatu wilayah desa yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa, sehingga bahasa lokal sebagai sarana komunikasi menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi. Peneliti ini hampir memiliki kesamaan terhadap penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yani Hardiyanti Mahmud tentang Pengguna Bahasa Daerah Gorontalo Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri No 04 Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan landasan teori yang terdiri dari konsep tentang komunikasi, konsep komunikasi antarpribadi, teori komunikasi antarpribadi, konsep tentang orangtua, konsep masyarakat, konsep tentang bahasa daerah.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitiandan pembahasan yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*).⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan “hubungan” atau “perhubungan”.⁷ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi dapat diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antar sesama manusia.⁸ Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antar sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Secara terminologi komunikasi mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Selanjutnya, komunikasi juga diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), Cet. 3, h. 41.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 2, h. 18.

⁸Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 587.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Cet. 1, h. 454.

Lebih jauh, dalam kamus komunikasi yang di tulis Unong Uchjana komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna tanggung jawab orangtua terhadap anak sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.¹⁰ Disamping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/nonverbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.¹¹

Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal.¹² Jadi menurutnya jika pesan yang diterima oleh oranglain, baik disengaja ataupun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi. Tanpa adanya pesan yang diterima maka komunikasi tidakakan terjadi. Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkahlaku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih

¹⁰Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), Cet. 1, h. 60.

¹¹Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 2001), Cet. 3, h. 79.

¹²Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Cet. 2, h. 3-4.

jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.¹³

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi dapat diartikan sebagai antara orang tua dengan anak dalam berkomunikasi didalam keluarga, dan komunikasi yang dilakukan oleh sesama masyarakat, dan tempat remaja bermain, dengan bagaimana cara mempertahankan eksistensi bahasa Jawa.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, dan seni sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hafied Cangara mengemukakan untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu:

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Tipe komunikasi antarpribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

¹³James G. Robbins, dkk., *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya,2009), Cet. 3, h. 1.

- c. Tipe komunikasi publik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi oranglain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.¹⁴

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara anak dan orang tua. Bagi orang tua komunikasi yang baik dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan pada anak, baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai:

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.¹⁵

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 55-57

Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/*toinform*, (2) Mendidik/*toeducate*, (3) Menghibur/*to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/*to influence*.¹⁶ Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan pendapat ahli di atas bahwasanya komunikasi dapat dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan memiliki beberapa fungsi seperti yang telah di uraikan di atas, antara lain sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orangtua dengan anak atau keluarga.

3. Syarat-Syarat Komunikasi yang Efektif

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam pola komunikasi demikian, orangtua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orangtua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik,

¹⁵Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. 3, h. 80.

¹⁶Onong Uchjana Effendy, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h. 55.

tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orangtuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orangtua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Hal terpenting dalam hubungan orangtua dan anak semata bukanlah banyaknya waktu yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, ada beberapa ciri orangtua yang komunikatif antara lain, yaitu:

1. Melakukan berbagai hal untuk anak.
2. Bersifat cukup permisif dan luwes.
3. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
4. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
5. Memberi contoh yang baik.
6. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
7. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
8. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
9. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
10. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
11. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.¹⁷

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2004), Jilid. 2, h. 219.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Kenyataannya komunikator dan komunikan sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalah pahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator, karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh karena itu, menurut Jhonson sebagaimana dikutip oleh A. Suprptik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
2. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kreadibilitas adalah kadar kepercayaan dan keteladanan pernyataan-pernyataan pengirim (komunikator) ketelinga penerima (komunikan).
3. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri sipenerima.¹⁸

Dalam hal komunikasi dalam keluarga, terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

¹⁸A. Suprptik, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Cet. 1, h. 34.

1. Orangtua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
2. Orangtua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak
3. Orangtua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.¹⁹

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran berkomunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:

1. Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orangtua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah di terima agar komunikan sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
2. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orangtua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orangtua ketika akan memberikan nasehat ataupun memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orangtua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orangtuanya.

¹⁹Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua-Anak*, (Bandung: Angkasa, 2004), Cet. 1, h. 10.

3. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orangtua dengan anak hendaknya harus sama-sama saling menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya rasa saling percaya hubungan (komunikasi) antara orangtua dengan anak pasti akan tercipta menjadi lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orangtua untuk anak-anaknya.
4. Mengetahui sikon, maksudnya komunikator (orangtua) harus mengetahui waktu atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan.
5. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam berkomunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan. Misalnya ketika orangtua hendak memberikan nasehat, memarahi ataupun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orangtuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orangtuanya.²⁰

Selain itu, menurut Ibrahim Amini ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh seorang pendidik (orangtua), yakni: memahami anak didik, berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, jalinlah fondasi hubungan internal yang kukuh, tunjukkan sikap positif terhadap

²⁰Hasbullah Husin, *Managemen Menurut Islamologi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1, h. 164.

anak baik lewat lisan atau perbuatan, Tunjukkan sikap respek kepadanya, Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, Jangan langsung memvonis kesalahan mereka, Perlakukanlah mereka dengan penuh simpati dan cinta.²¹

Cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap ‘menghormati’ dan ‘keterampilan’. Hal ini mengandung dua arti yaitu, tegur-sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orangtua dan orangtua terlebih dahulu harus menunjukkan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberi nasehat.

Komunikasi di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat cukup menentukan pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi efektif sangat diperlukan oleh anggota keluarga, tidak efektifnya komunikasi atau tidak adanya komunikasi dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan baik bagi orangtua maupun anak-anak. Oleh karena itu, agar komunikasi tetap berjalan secara efektif, yang paling utama, orangtua harus memiliki keterampilan untuk mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya. Setiap pembicaraan pada hakikatnya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orangtua dan anak. Karena dengan adanya waktu bersama dan sikap saling pengertian barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan diantara anggota keluarga dan bagaimana

²¹Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Cet. 1, h.253-254.

pun juga orangtua tidak akan bisa menjalin komunikasi dengan anak secara efektif jika mereka sendiri tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orangtuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orangtua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orangtua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya. Dalam berkomunikasi dengan orangtua, anak juga harus memperhatikan etika komunikasi sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat Al-Israa' ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ

﴿ ٢٣ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak

keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Israa:23)²²

Ayat di atas menegaskan tentang etika dan cara berkomunikasi anak terhadap orangtua. Dalam ayat ini terdapat suatu pesan agar seorang anak menggunakan kata-kata yang baik ketika berkomunikasi (interaksi) dengan orangtua khususnya dalam berkata-kata, jangan sampai melukai hati kedua orangtua apalagi sampai mengucapkan kata “ah atau ih”, Ayat di atas menunjukkan dengan jelas sekali bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan dilarang sekali untuk mengucapkan kata-kata kasar, akan tetapi perlakukanlah dengan sebaik-baiknya serta berkatalah dengan ucapan yang mulia (baik/sopan).

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, dimana mereka pertama kali mengenal segala sesuatunya dan mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya. Dalam sebuah keluarga, orangtua lah yang paling sering dan diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus dilakukan orangtua yaitu melalui peraturan rumah tangga reaksi atau respon orangtua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat, dan perilaku orangtua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putra putrinya.

Untuk itu ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

²² Tafsir Ibnu Katsir, *Al-qur'an Terjemah Per kata Kode Tajwid Arab*, Pustaka Alfatih, 2022, h. 284

1. *Konsistensi*, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
2. *Keterbukaan*, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan, “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
3. *Ketegasan*, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orangtua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang dilakukan orangtua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orangtua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diharapkan orangtua.²³

Masalah miss komunikasi yang biasa dihadapi oleh keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orangtua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika ia berada di sekolah maupun di luar rumah, sehingga waktu mereka (orangtua-anak) untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah, dari orangtua ke anak tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk mengutarakan segala permasalahannya, atau dari anak kepada orangtua dalam keadaan yang sama.

Oleh karena itu, dalam hal ini orangtua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga atau menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan terus memperhatikan

²³Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, (Jakarta: Penerbit Arcan, 2001), Cet. 3, h. 75-76

dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak agar mereka merasa tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tua nya itu memiliki lebih banyak kesibukannya di luar rumah.

B. Konsep Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang definisi komunikasi antarpribadi, yaitu:²⁴

- a. Perspektif komponensial, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari komponen-komponennya. Komunikasi antarpribadi dalam definisi ini diartikan sebagai proses mengirim dan menerima pesan-pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai umpan balik dan efek.
- b. Perspektif pengembangan, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari proses pengembangannya. Komunikasi dalam definisi ini dianggap sebagai proses yang berkembang, yakni dari hubungan yang bersifat *impersonal* meningkat menjadi hubungan *interpersonal*. Suatu komunikasi dikatakan bersifat *interpersonal* bila berdasarkan pada a) data psikologis; b) pengetahuan yang dimiliki, dan c) aturan-aturan yang ditentukan sendiri oleh para pelaku komunikasi.
- c. Perspektif relasional, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari hubungan diantara dua orang.

²⁴Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk., *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 109.p

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi.²⁵ Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini biasanya berlangsung secara berhadapan muka, bisa juga melalui sebuah medium telepon.²⁶

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi, biasanya mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya,
- b. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relative kurang terstruktur,
- c. Umpan balik (*feedback*) dapat diterima dengan segera.²⁷

Dalam tataran antarpribadi, komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan,

²⁵Ibid, h. 18.

²⁶Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti,2012) h. 48.

²⁷ Dani Vardiansyah, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta Rineka Cipta. 2009) h. 31.

karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Efek komunikasi antarpribadi, paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non-verbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.

Komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga tingkatan analisis:

- a. Analisis tingkat kultural, bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain paling tidak mempunyai kesamaan kultural.
- b. Analisis tingkat sosiologis, yaitu komunikator melakukan prediksi mengenai reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan berdasarkan keanggotaan kelompok yang mempunyai aturan-aturan yang bernilai.
- c. Analisis tingkat psikologis, komunikator ataupun komunikan mampu memprediksi kejiwaan lawannya.

Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Keefektifan komunikasi dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai keinginan kita. Dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang

tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkahlaku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan.

Komunikasi antarpribadi merupakan landasan dari komunikasi padatataran di atasnya. Dalam tataran antarpribadi, komunikasi relatif lebih dinamis, bersifat dua arah, komunikator dan komunikan sama-sama aktif saling mempertukarkan pesan (mengirim dan menerima pesan) untuk dimaknai dan ditanggapi oleh pihak lainnya. Jadi, disebut komunikasi antarpribadi jika antara komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama, saling kenal, dan mempunyai tujuan yang sama

2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud tetapi bisa pula dilakukan dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu.

Berikut ini tujuannya:²⁸

a. Menegal diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk menegal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

²⁸ Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk., *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 112-113.

Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Serta kita dapat memprediksi tindakan orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Hal ini karena kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membeli suatu barang, mendengarkan musik tertentu, dan sebagainya. Intinya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

f. Membantu

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran kepada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- a. Tujuan yang dilihat sebagai motivasi atau alasan mengapa seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang dilihat sebagai hasil atau efek dari komunikasi antarpribadi.

3. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku). Efek komunikasi dapat diukur dengan membandingkan antara pengetahuan, sikap, dan tingkahlaku sebelum dan sesudah komunikasi menerima pesan. Karenanya, efek adalah salah satu elemen komunikasi yang penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan.²⁹

Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih baik. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi oleh Yoseph De Vito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" dilihat dari dua perspektif, yaitu:³⁰

a. Perspektif Humanistik

Pendekatan ini berasal dari psikologis humanistik yang dinyatakan oleh Abraham Maslow, Gordon Allport dan Carl Rogers. Berikut adalah uraian mengenai sifat-sifat yang tercakup dalam perspektif humanistik.

- 1) Keterbukaan, artinya kita harus mau membuka diri pada orang lain memberikan reaksi-reaksi pada orang lain dengan spontan dan

²⁹Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 110-111.

³⁰Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk., *Pengantar Komunikasi*, h. 123.

tanpa dalih perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang dimiliki kita.

- 2) Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.
- 3) Perilaku suportif, ditandai dengan sifat deskripsi, spontanitas dan provisionalisme yang mendorong perilaku suportif.
- 4) Perilaku positif, adalah ekspresif sikap-sikap positif terhadap diri sendiri orang lain dan situasi.
- 5) Kesamaan, kesamaan disini meliputi 2 hal: i). Kesamaan dalam “bidang pengalaman” seperti nilai, sikap, perilaku, pengalaman, dan sebagainya. ii). Kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

b. Perspektif Pragmatis

Perspektif pragmatis atau perilaku, menekankan manajemen interaksi, kebersamaan dan sifat-sifat umum yang membantu mencapai berbagai tujuan yang diinginkan dalam komunikasi antarpribadi. Pendekatan ini berasal dari pendekatan pragmatis yang dinyatakan oleh Paul Watzlawick, William Ledeer dan Don Jackson. Berikut adalah uraian mengenai sifat-sifat yang tercakup dalam perspekti pragmatis.

- 1) Sikap yakin. Tidak mempunyai perasaan malu dan gelisah dalam menghadapi orang lain, tetapi mempunyai rasa percaya diri yang bersikap luwes dalam berbagai situasi komunikasi.

- 2) Kebersamaan. Sifat ini ditandai dengan adanya hubungan dan rasa kebersamaan dengan memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain.
- 3) Manajemen interaksi. Adalah mengontrol dan menjaga interaksi dengan maksud untuk memuaskan kedua belah pihak, yang ditunjukkan dengan mengatur isi, kelancaran dan arah pembicaraan secara konsisten.
- 4) Perilaku ekspresif. Keterlibatan sungguh-sungguh dalam interaksi dengan orang lain, yang diekspresikan secara verbal dan non-verbal.
- 5) Orientasi pada orang lain. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi pada orang lain selama interaksi, dengan menunjukkan perhatian, kepedulian dan pendapat orang lain.
- 6) Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain. Artinya adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama komunikasi antarpribadi.

C. Teori Komunikasi Antarpribadi

1. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang paling luas dikaji atas perkembangan adalah penetrasi sosial. Secara garis besar, ini merupakan ide bahwa hubungan menjadi lebih akrab seiring waktu ketika partner memberitahukan semakin banyak informasi mengenai dirinya sendiri.

Selanjutnya *social penetration* merupakan proses peningkatan *disclosure* dan keakraban dalam hubungan .

Semakin bertambah yang saling diketahui oleh masing-masing komunikator, semakin bertambah karakter interpersonal yang berperan dalam komunikasi mereka. Semakin sedikit yang mereka ketahui tiap personalnya, semakin impersonal komunikasi itu.

Komunikasi interpersonal merupakan beragam proses penetrasi sosial. Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengenalkan istilah penetrasi sosial. Menurut teori mereka karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relatif sedikit dalam, tidak akrab, menuju yang lebih dalam, lebih personal. Seperti halnya anda berkenalan dengan seseorang anda sebenarnya mulai dengan suatu suasana yang tidak akrab, namun setelah proses hubungan terus berlanjut maka situasi hubungan mulai berubah lebih menjadi lebih akrab. Akibatnya setiap orang menghitung keuntungan yang bisa diterima akibat hubungan tersebut.

Kesimpulan hubungan antarpribadi selalu melalui suatu proses yang berubah terus-menerus.

2. Teori Perspektif Pertukaran Thiltbault dan Kalley

Bahwa hubungan antar pribadi bisa diteruskan atau dihentikan makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan antar pribadi, maka makin besar peluang hubungan itu diteruskan.

3. Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Teori sistem dan komunikasi dalam hubungan. Salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *retional commucation* sangat dipengaruhi oleh komunikasi sitem. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina dan mengubah hubungan dan hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal. Poin ini berdasar pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan. Dalam keluarga, misalnya anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antar satu dengan anggota lainnya pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga.

Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi. Proses dan bentuk merupakan dua sisi mata uang, saling menentukan satu sama lain.³¹

4. Model Peranan

Apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai “sekenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang memenuhi sekenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi sekenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

³¹Dasrul Hidayah, *Komunikasi AntarPribadi dan Medianya*. Graha Ilmu, Yogyakarta: 2012. h. 75.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan perannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak bisa dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan. Contoh, dalam rumah tangga, tidak ada peranan “ Ayah” jika seorang suami tidak mempunyai anak. Seseorang tidak dapat memberikan surat tilang (bukti pelanggaran) kalau dia bukan polisi lalu lintas. Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi kanan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik kanan.

Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagai mana yang diharapkan. Misalnya seorang suami diharapkan dapat berperan sebagai pelindung, bagi istri dan anak-anaknya. Apabila ternyata suami justru memperbudak istri dan menyia-nyiakkan anak-anaknya, maka akan mengganggu hubungan interpersonal. Contoh lain, seseorang komandan diharapkan berperan sebagai sosok yang tegas dan adil. Kalau peran itu dapat dimainkan, maka hubungan interpersonal dengan anak buah akan berjalan lancar. Namun

ketika komandan tersebut serba ragu dalam mengambil keputusan, maka dia tidak memenuhi harapan.

Tuntutan peranan adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu tidak yang sebenarnya tidak diharapkan.

Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peran itu tidak diharapkan.³²

D. Konsep Tentang Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah yang terdiri dari ibu dan ayah yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan suami isteri yang sah karena pernikahan dan di sinilah mereka melahirkan seorang anak yang harus dibesarkan, dibina dan didik hingga ia dewasa.³³

Kemudian konsekuensi dari orangtua, maka ia harus bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak, karena orangtua adalah orang yang pertama dalam mendidik seorang anak sebelum mereka memasuki usia sekolah, sehingga tanggung jawab orangtua itu sangat besar sekali terhadap anak-anaknya. Berkenaan dengan tanggung jawab orangtua dalam memelihara anak ini, secara normatif telah dirumuskan di dalam pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang perkawinan, menegaskan :

- a. Kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.

³²Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, graha Ilmu. Yogyakarta, 2011. h. 38

³³Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta, Rineka Cipta, h.16.

- b. Kewajiban orangtua yang dimaksud dalam ayat (1) ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orangtua putus.

Dengan demikian orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, adalah orangtua yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, disamping itu juga orangtua dibebankan untuk memelihara anak-anaknya sampai dewasa atau mandiri.

2. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak dalam keluarga

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Disamping itu, setiap anak dilahirkan membawa fitrah. Oleh sebab itu setiap jiwa anak memiliki potensi nilai-nilai keagamaan yang akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, perhatian orangtua sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

Orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga hendaklah dapat membekali diri dan keluarganya agar nantinya anak tersebut mempunyai perkembangan yang baik karena sekalipun anak tersebut mengikuti jenjang pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin terbentuknya watak yang baru setelah kepulangannya ke dalam lingkungan keluarga. Karena pendidikan di luar keluarga sifatnya hanya mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut.

Anak merupakan suatu amanah Allah SWT kepada orangtuanya, jiwanya yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula.³⁴ Oleh karena itu anak sangatlah berharga karena ia merupakan bagian dari keluarga yang tak terhingga nilainya, sehingga orangtua hendaknya memberi suri tauladan, bimbingan dan perhatian kepada anaknya guna menjadi anak yang baik.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan pondasi dan pusat pendidikan anak, bahwa keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan dini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak, termasuk pendidikan dan pengajaran anak guna mencapai prestasi yang baik.

Menurut Hasbullah tanggung jawab orangtua atau keluarga terhadap anak adalah :

a. Pengalaman pertama anak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

³⁴ Mujib dan Munzakkir, 2010, *Pendidikan Suatu Pengantar Bagi Peserta Didik*. Jakarta, Rineka Cipta, h.121.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta kasih dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.³⁵

³⁵ Hasbullah, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Sinar Grafika, h.39-42.

3. Peran Orangtua Dalam Keluarga

Peran orangtua dalam keluarga adalah sebagai pendidik yang paling utama, sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal, baik atau tidaknya perilaku anak, itu tergantung pada cara orangtua mendidik anak-anak dalam keluarga, sehingga orangtua sangat besar sekali peranannya di dalam keluarga karena orangtua lah yang akan membuat berhasil atau tidaknya anak dalam belajar, orangtua adalah pendorong yang paling utama.

Orangtua sangat bermakna bagi anak, yang mana orangtua itu sebagai panutan untuk memberikan contoh-contoh yang dapat diteladani yang dapat mendidik anak ke jalan yang benar, karena anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orangtuanya di dalam keluarga dan dalam masyarakat. Jadi sebagai model orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik.³⁶

Dalam kasus tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orangtua yang keliru dalam mendidik anak, misalnya orangtua membiarkan anak-anaknya nongkrong di pinggir jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain, dan saling melempar kata-kata kotor, semestinya waktu-waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya di rumah.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta, Rineka Cipta, h.28.

E. Konsep Tentang Masyarakat

Pengertian masyarakat berdasarkan beberapa pendapat ahli antara lain, adapun yang dimaksud dengan masyarakat menurut Zakiah Darajat, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu dan kelompok oleh kesatuan Negara kebudayaan dan agama, setiap masyarakat mempunyai cita-cita, penentuan-penentuan dan sistem kekuasaan tertentu.³⁷ Kemudian pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi.³⁸

Menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama, sedangkan pengertian masyarakat menurut Hasan adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang mendiami suatu daerah yang mempunyai suatu tujuan yang sama, yang mempunyai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.³⁹

F. Konsep Tentang Bahasa Daerah

1. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersama dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa

³⁷.Zakiah Daradjat, 2004, *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, h. 44

³⁸Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Antropologi*. Jakarta, Bumi Aksara, h.146.

³⁹Hasan Sadly, 1993, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta, Sinar Grafika, h. 47.

Indonesia berposisi sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah suatu warisan bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi colonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan bahasa Indonesia diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 oktober 1928, untuk menghindari kesan “imperealisme bahasa” apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesustraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Efendi, Idrus, Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi, bahasa Indonesia⁴⁰

Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturannya. Sebagai besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada. Indonesia sebagai bahasa ibu.

Penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di

⁴⁰ J.S Badudu. 1987. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima h. 45

perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia (Wikipedia, 2013)

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Sedangkan definisi bahasa daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan piagam Eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut, dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

2. Fungsi Bahasa Daerah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antar etnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari pengolahan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya di samping mengolah bahasa nasional, Politik Bahasa Nasional pun berfungsi sebagai sumber dasar dan pengarah bagi pengolahan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Hal itu sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 di dalam penjelasannya, dikatakan: "Bahasa daerah itu adalah

merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”, yang fungsinya sebagaimana disimpulkan oleh peserta Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta, yakni: “Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.⁴¹

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah” (Halim (Ed.), 1976:145—46). Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Daerah sendiri, maka Bahasa Daerah sendiri berfungsi sebagai:

1. Sebagai lambang kebanggan daerah
2. Lambang identitas daerah
3. Alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan Bahasa Indonesia adalah:

1. Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2)

⁴¹ J. S Badudu. 1987. *Pelik Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima h. 46

menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.

2. Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar

Di daerah tertentu , bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia , kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

3. Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia

Seringkali istilah yang ada di dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa indonesia sehingga bahasa indonesia memasukkannya istilah tersebut , contohnya “ gethuk “ { panganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudian dicampur gula dan kelapa (ditumbuk bersama) } karena di bahasa indonesia istilah tersebut belum ada , maka istilah “ gethuk “ juga di resmikan di bahasa indonesia sebagai istilah dari “

panganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudian dicampur gula dan kelapa (ditumbuk bersama) “⁴²”.

4. Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah

Dalam tatanan pemerintah pada tingkat daerah , bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah tersebut yang kemudian bisa di jadikan pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian menjadikan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman (Chaer, 2004: 84) kedwibahasaan diartikan sebagai “penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.

⁴² Yus Rusyana. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro h. 78

Namun dewasa ini, Bahasa daerah terancam punah. Prof Dr Arief Rahman dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang pendidikan bahasa di Universitas Negeri Jakarta, Selasa (22/5) mengungkapkan bahwa “Kondisi ini menjadi keprihatinan saya. Dalam penelitian yang saya lakukan di beberapa SMA di Jakarta, bahasa daerah tidak lagi digunakan dalam komunikasi di rumah. Orangtua tidak menganggap penting untuk menggunakan di rumah. Para pelajar lebih suka pakai bahasa gaul meski bertemu teman yang berbahasa daerah semua. Berdasarkan berbagai kondisi di atas, perlu adanya suatu sistem yang mampu mensinergikan antara bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

3. Upaya Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara manusia dari berbagai negara dan daerah. Setiap Negara memiliki berbagai macam daerah yang berkembang di Negara tersebut. Negara Indonesia adalah Negara terbesar yang memegang rekor dunia memiliki bahasa daerah terbanyak yaitu 583 bahasa daerah dan 67 dialek dari bahasa induk yang digunakan berbagai suku di Indonesia. Negara Indonesia juga merupakan Negara yang memiliki suku bangsa terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis yang menetap di Indonesia. Negara Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di Indonesia yang terdiri dari ± 17.504 pulau (termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6.000

pulau yang tidak berpenghuni). Negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara maritim karena memiliki banyak pulau.⁴³

Negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Negara Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia disebabkan oleh Keanekaragaman suku , perbedaan wilayah , ajaran dari nenek moyang dan perbedaan sosial budaya. Faktor tersebut yang membentuk bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri khas , keunikan dan karakteristik darimana bahasa daerah itu berasal. Sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga karena kita memiliki banyak sekali bahasa daerah yang harus kita jaga dan lestarikan agar tidak diambil lagi oleh Negara lain.

Usaha-usaha yang dapat kita lakukan sebagai rakyat Indonesia dalam menjaga dan melestarikan keindahan bahasa daerah Indonesia agar tidak punah yaitu :

1. Kita harus memiliki niat yang kuat untuk mempelajari bahasa daerah Indonesia.
2. Kita harus menimbulkan rasa cinta, senang , bahagia , dan rasa ingin melestarikan agar kita bisa mempelajari bahasa daerah tersebut dengan mudah.

⁴³ Yus Rusyana. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro h. 79

3. Kita selalu melakukan perjalanan ke daerah-daerah tempat berasalnya bahasa daerah tersebut agar kita bisa mempelajari bahasa daerah tersebut dengan baik dan benar.
4. Kita harus selalu mau terus belajar bahasa daerah Indonesia lainnya.
5. Kita harus terus berlatih berbicara bahasa daerah Indonesia.
6. Kita harus selalu membaca buku mengenai bahasa daerah tersebut dan mengetahui sejarah bahasa daerah itu berasal agar kita bisa lebih mendalami makna bahasa daerah tersebut dan mengetahui budaya daerah dari bahasa daerah tersebut.
7. Kita harus menyediakan tempat les bahasa daerah agar bahasa daerah Indonesia tidak hilang karena desakan dari bahasa asing.
8. Melakukan komunikasi antara anggota keluarga dengan menggunakan bahasa daerah dari keluarga tersebut berasal.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam melestarikan dan menjaga keindahan bahasa daerah Indonesia agar tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman, yaitu :⁴⁴

1. Membuat undang-undang hukum yang kuat untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah Indonesia , yaitu : Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009. Isinya : Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-menurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁴⁴ Yus Rusyana. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro h. 80

2. Mengadakan Kongres Bahasa-Bahasa Daerah Indonesia. Seperti yang belum lama ini dilakukan yaitu Kongres Bahasa-Bahasa Daerah II Di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan pada tanggal 1 – 4 oktober 2012 di Hotel Clarion Makasar. Kongres ini diselenggarakan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Melakukan revitalisasi Bahasa Daerah Indonesia. Revitalisasi adalah proses , cara , dan perbuatan yang menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
3. Melakukan festifal budaya daerah dan memperkenalkan bahasa daerah tersebut dengan melakukan pertunjukan yang menggunakan bahasa daerah tersebut , seperti pertunjukan teater , pertunjukan music , dan lain-lain.
4. Membuat peraturan agar setiap sekolah dan kampus harus mengajarkan bahasa daerah di setiap kurikulumnya .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan kepada data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada angka.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan mengelola data tentang bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi di desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, yang dibatasi pada komunikasi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan sejak pra penelitian pada tanggal 15 Maret 2017 sampai dengan Mei 2017. Sementara untuk lokasi penelitian terletak di desa Bukit Sari kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara.

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*. (Bandung, RosdaKarya, 2008), h. 4.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*. (Bandung, RosdaKarya, 2009), h. 22.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari wawancara dengan orangtua, remaja, dan masyarakat di Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Data sekunder adalah data penunjang yang dibutuhkan untuk melengkapi data-data dan penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah orangtua, remaja, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan warga masyarakat dari berbagai informan tersebut akan digali berbagai keterangan tentang penggunaan bahasa lokal sebagai komunikasi antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Sample yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek tertentu sesuai dengan tujuan peneliti yang dilakukan.⁴⁷ Pertimbangan tertentu misalnya informan tersebut dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin informan tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Dalam peneliti ini informan yang dinilai relevan dan memenuhi kriteria informan adalah orangtua, warga masyarakat, remaja dan tokoh adat. Adapun untuk kriteria orangtua yang terlibat dalam penelitian ini adalah

⁴⁷ Haris, Hardiansyah, *metode penelitian kuantitatif*, (Jakarta, Seleba Humanika, 2012) h. 106.

orangtua sudah berumur diatas 30 tahun. Dan informan remaja yang terlibat yang sudah berumur 17 tahun keatas dan yang terlibat ada 7 remaja. Sementara untuk informan selanjutnya yakni masyarakat yang merupakan orang-orang yang tinggal berdekatan di desa itu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek peneliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Adapun situasi dan kondisi dalam peneliti ini peneliti langsung mengamati pola komunikasi orangtua terhadap anak dalam keluarga dan warga masyarakat dalam setiap sehari-hari. Penggunaan tehnik ini guna mendapat data yang benar-benar riil dan valid sesuai dengan realita yang terjadi di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara.

2. Wawancara

Sudjana mendefinisikan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).⁴⁸ Untuk jenis wawancara yang akan dilakukan penulis adalah wawancara mendalam dengan bentuk tidak berstruktur (*unstructured interview*) yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan

⁴⁸ Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) h. 70

ditanyakan. Dengan menggunakan tehnik ini bahasa sebagai sarana komunikasi antarpribadi dapat digambarkan melalui argument atau pendapat yang dikemukakan oleh para informan baik dari orangtua, dan masyarakat yang berdomosili di desa tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti kondisi desa (daerah penelitian), jumlah penduduk, mata pencaharian, jenis agama dan lain sebagainya

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif meliputi: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing* atau *verification*).⁵⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan dua tahapan yakni pertama, proses editing, pengelompokan, meringkas data, dan yang kedua menyusun data.⁵¹ Karena data yang ditemukan dilapangan banyak,

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), h. 231.

⁵⁰Pawinto, Ph. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS Falangi Aksara, cet;1, 2014, h. 104

⁵¹Pawito, Ph.D. *Penelitian komunikasi kualitatif*. (Yogyakarta; KKIS Pelangi Aksara, cet; 1, 2014), h. 104

beragam, dan kompleks tentu harus melalui tahap reduksi yakni proses pemilihan dan pemutusan hal-hal pokok yang berkaitan dengan relevansi peneliti yang dibahas, atau dengan kata lain dalam hal ini peneliti akan melakukan penyederhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga dari data yang diperoleh tersebut dapat difilter berdasarkan kebutuhan atau fokus penelitian oleh peneliti. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian.

Melalui reduksi data inilah maka peneliti dapat mengelompokkan data pilihan yang dianggap penting dan valid untuk membantu analisis penulis selanjutnya terhadap tema penelitian yang dibahas. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Dengan teknik ini maka peneliti dapat mengkaji keakuratan data yang dimiliki sehingga, jika data masih dinilai kurang peneliti dapat melakukan pengumpulan dan mencari kembali. Setelah data sudah direduksi dan menemukan data pilihan maka, langkah selanjutnya penulis akan memaparkan atau menyajikan data, sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok data) yang satu dengan (kelompok) yang lain sehingga benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan teras bertumpuk maka penyajian data (data display) pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.⁵² Dalam hal ini maka penulis akan melakukan tahapan penyajian data dengan mengkatagorikan data hasil penelitian yang telah difilter melalui proses reduksi sebelumnya ke dalam, sub-sub pembahasan yang dinilai saling menguatkan dan memiliki keterkaitan antara setiap data yang diperoleh sebagai sekumpulan informasi yang telah tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian hasil penelitian akan dilakukan penulis dengan bentuk pemaparan (deskriptif) berdasarkan realita yang ditemukan dilapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal namun, kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.⁵³

⁵² Pawito, Ph. D. *Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, cet; 1, 2014), h. 105-106

⁵³ Pawito, Ph. D. *Penelitian komunikasi kualitatif*. (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, cet; 1, 2014) h. 106

dengan demikian maka dalam hal ini penulis akan melakukan penyatuan data yang saling berkaitan kedalam bentuk deskripsi yang tersusun, dimana data tersebut adalah data-data yang dianggap penting dan relevan sehingga penarikan kesimpulan dapat menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data atau sesuai dengan realitas yang diteliti.

G. Teknik Keabsahan Data

Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dilakukan melalui tehnik atau cara-cara agar memperoleh kepercayaan diri kreterian, kredibilitas reliabilitas dan objektivitas⁵⁴, sebagaimana berikut:

1. Peningkatan ketekunan atau kegigihan, berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.
2. Triangulasi Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁵ Dalam bukunya Sugiyono triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

⁵⁴Djama'an Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung Alfabeta, 2009), h.168-172

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014) h.83.

a. Melalui Trianggulasi Sumber

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dan pengujian terhadap orang-orang yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek peneliti seperti orangtua dan masyarakat setempat.

b. Melalui Trianggulasi Tehnik

Misalnya melalui tehnik wawancara, lalu dicek dengan observasi kelapangan dengan melihat langsung keseharian sang objek. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda, maka peneliti dapat diskusi lebih lanjut atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah berdirinya dan kepemimpinan desa

Desa Bukit Sari merupakan desa exs transmigrasi, yang merupakan *landclaering*/pembukaan hutan, kemudian dijadikan sebuah pemukiman transmigrasi seluas kurang lebih 700 Ha. Pembukaan lahan menjadi pemukiman ini berlangsung pada tahun 1983-1984 yang dinamakan pemukiman Transmigrasi Ipuh II/D Sp 5.⁵⁶

Warga desa Bukit Sari merupakan warga exs Transmigrasi yang masuk di pemukiman transmigrasi Ipuh II/D Sp 5 yang terdiri dari beberapa gelombang: Gelombang pertama masuk di pemukiman ini adalah rombongan dari Intransum Abri Kodam V Diponegoro dari beberapa Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah, sebanyak 25 Kepala Keluarga/KK, terdiri dari Anggota ABRI yang masih aktif, Pensiunan dan Anggota Legium Feteran pada bulan Juli 1984. Gelombang kedua berasal dari Kabupaten Magelang, tepatnya kawasan yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi, berjumlah 30 Kepala Keluarga/KK dan masuk pada bulan Agustus tahun yang sama. Rombongan ketiga berasal dari Kabupten Bojonegoro Jawa Timur, berjumlah 125 Kepala Keluarga/KK dan rombongan DKI sebanyak 22 KK yang masuk juga pada tahun yang

⁵⁶ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

sama. Jumlah kepala keluarga yang berdomisili di pemukiman ini sampai akhir tahun 1984 sebanyak 202 kepala keluarga.⁵⁷

Pada tahun 1985 desa Bukit Sari masih merupakan bagian dari desa Bukit Berlian, yang merupakan Dusun II dari desa tersebut yang bernama Dusun II Bukit Makmur. Pada masa itu dipimpin oleh kepala dusun yaitu Tukiman, selanjutnya secara berurutan kepala desanya adalah: Domis (Pejabat sementara, tahun 1984-1987), Atta Binata (Pejabat sementara, tahun 1987-1994) Imam Chusbandi (terpilih, tahun 1994-1999) K. Simanjuntak (karteker dari kecamatan Ketahun, tahun 1999-2000) dan M. Inang (terpilih, 2000-2006).⁵⁸

Masa kepemimpinan di desa Bukit Sari diawali dengan dimekarkannya desa Bukit Berlian menjadi 2 (dua) desa yaitu desa Bukit Sari dan desa Bukit Berlian sendiri sebagai desa induk pada tahun 2006. Berdasarkan hasil musyawarah presidium panitia pemekaran desa, tokoh masyarakat beserta warga desa Bukit Sari yang dilaksanakan di balai desa Bukit Sari, dihasilkan beberapa kesepakatan diantaranya isinya adalah menetapkan bahwa nama desa adalah desa Bukit Sari dengan kepala desa Ratno. Pada tahun 2007 dilakukan pemilihan kepala desa secara demokratis dan Ratno terpilih sebagai kepala desa sampai tahun 2014. Selanjutnya berdasarkan hasil musyawarah menetapkan Sadiman ditetapkan sebagai pejabat sementara kepala desa. Setelah beliau meninggal dunia, selanjutnya dilakukan musyawarah dan ditetapkanlah

⁵⁷ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁵⁸ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

Suherwanto,S.PKP sebagai pejabat kepala desa Bukit Sari Yang dilantik Bupati Bengkulu Utara pada 27 Januari 2015. Karena pada tahun 2016 dilakukan pemilihan kepala desa serentak, maka dengan resmi mengundurkan diri dari pejabat kepala desa Bukit Sari, dan dalam pemilihan kepala desa Bukit Sari yang diikuti oleh 4 calon kepala desa.⁵⁹

2. Sejarah Perkembangan Desa

Pada bulan Juli 1984, warga transmigrasi rombongan pertama tiba di pemukiman SP V Ipuh II/D, yaitu warga Instransum Abri Kodam V Diponegoro Jawa Tengah sebanyak 25 Kepala Keluarga/ KK. Pada bulan Agustus 1984, rombongan warga transmigrasi gelombang kedua, tiba di SP V Ipuh II/D yang berasal dari Kabupaten Magelang Jawa Tengah yaitu korban erupsi Gunung. Merapi sebanyak 30 Kepala Keluarga.Saat itu kepemimpinan pemukiman SP V Ipuh II/D dipimpin oleh seorang KUPT. Ada tambahan transmigran dari Bojonegoro sebanyak 125 Kepala Keluarga dan DKI 22 Kepala Keluarga.⁶⁰

Warga transmigrasi mendapat jatah jaminan hidup (jadup) selama 1 tahun yang meliputi beras, ikan asin, gula, garam, sabun, minyak tanah, minyak sayur, pupuk serta obat-obatan. Terjadi hujan lebat yang mengakibatkan mobil pembawa rombongan tidak bisa mencapai lokasi perumahan, sehingga warga harus berjalan kaki menuju lokasi perumahan sejauh 0,6 Km. Di pemukiman transmigrasi Ipuh II D/ SP V dibangun beberapa fasilitas umum diantaranya 2 buah Masjid, Balai Desa, Gedung

⁵⁹ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶⁰ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

Sekolah SD sementara berdinding papan, dan perumahan KUPT dan staf.⁶¹

Pada tahun 1985 Warga transmigrasi SP IV Ipuh II/D mendapat bantuan melalui program WFP (World Food Program / Program Makanan Dunia) selama 5 tahun, yang berupa sarden, minyak, dan beras. Kepala desa sementara pertama yang ditunjuk secara aklamasi yaitu Domis. Banyak program yang tidak tepat guna atau kurang tepat Sasarannya, sehingga tidak dapat dirasakan oleh warga transmigrasi SP V Ipuh II/D. Kemudian di tahun 1986 masyarakat mulai dapat menikmati hasil pertaniannya. Kepala desa saat itu adalah Ata Binata, akan tetapi, hasil pertanian tidak bisa diharapkan karena datangnya serangan hama babi, sehingga banyak warga yang menjual lahan pertaniannya dan banyak yang merantau atau bekerja di PT perkebunan (PT Pamorganda).⁶²

Di tahun 2006 dilakukan pemekaran Desa Bukit Berlian menjadi 2 (dua) desa yaitu desa Bukit Berlian sebagai desa induk dan desa Bukit Sari. Saat itu, secara musyawarah terpilih Ratno sebagai Kepala Desanya. Pada tahun 2007 dilakukan pemilihan kepala desa pertama secara langsung dan terpilih sebagai kepala desa Bukit Sari yang pertama adalah Ratno. Dalam perkembangannya, desa ini mendapat bantuan pembangunan jalan melalui Program PNPM-PPK dengan pembangunan fisik prasarana jalan sepanjang 2,3 km dan pinjaman modal kegiatan SPP 1 (satu) kelompok dengan jumlah dan pinjaman sebesar 21 juta rupiah.

⁶¹ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶² RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

Selanjutnya masyarakat desa ini juga mendapat bantuan bergulir rawan pangan dari Dinas Pertanian sebesar 25 juta rupiah. Program PNPM – MP masuk ke desa Bukit Sari yaitu pembangunan fisik prasarana jalan telfort sepanjang 2,2 km.⁶³

Pada bulan Februari 2012 Kecamatan Napal Putih resmi dimekarkan menjadi 2 Kecamatan, dan desa Bukit Sari masuk dalam wilayah Kecamatan baru yaitu kecamatan Ulok Kupai. Pada bulan Juli 2014 masa jabatan kepala desa Ratno sudah habis, selanjutnya jabatan kepala desa sementara dipegang oleh Sadiman yang dipilih secara musyawarah dalam musyawarah desa. Karena meninggal dunia pada 23 Desember 2014, dilaksanakan musyawarah desa, dan menetapkan Suherwanto, S.PKP (KPPK Pertanian) sebagai pejabat kepala desa Bukit Sari yang dilantik oleh Bupati Bengkulu Utara pada 27 Januari 2015 sesuai dengan UU No.6 Tahun 2014 yang memuat bahwa pejabat kepala desa harus seorang PNS.⁶⁴

Pada tahun 2016 diadakan pemilihan kepala desa serentak, Suherwanto, S.PKP mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penjabat kepala desa Bukit Sari dan ikut mencalonkan diri sebagai calon kepala desa Bukit Sari untuk periode 2016–2022, pemilihan tersebut dimenangkan oleh Mursilawati, jadi selama 6 tahun ke depan, desa Bukit Sari dipimpin oleh kepala desa perempuan.⁶⁵

⁶³ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶⁴ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶⁵ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

3. Letak dan kondisi geografi desa

Desa Bukit Sari merupakan salah satu desa dari kecamatan Ulok Kupai kabupaten Bengkulu Utara di Provinsi Bengkulu, yang terletak di bagian barat Pulau Sumatra. Jarak desa ke kota provinsi ± 150 km, ke ibu kota kabupaten ± 135 km serta jarak ke ibu kota kecamatan ± 9 km. Luas wilayah desa Bukit Sari adalah 650 hektar.⁶⁶

Desa Bukit Sari terletak di dalam wilayah Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Napal Putih dan desa Air Tenang Kecamatan Napal Putih
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bukit Berlian Kecamatan Ulok Kupai.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai.⁶⁷

Dari luas wilayah desa Bukit Sari yang 650 Ha, 86% berupa daratan, dan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan masyarakat, yakni lahan kebun karet/sawit. sedangkan 14 % dimanfaatkan untuk pertanian dan persawahan.⁶⁸

Iklim desa Bukit Sari, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Tersebut

⁶⁶ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶⁷ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁶⁸ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian/perkebunan yang ada di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai.⁶⁹

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Bukit Sari 100% beragama Islam, di desa ini terdapat dua paham keagamaan yang dianut masyarakat yakni, Muhamaddiyah dan Nahdatullama (NU), untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat beribadah, didirikan 2 Masjid dan 4 Musholla. Dan masyarakat di desa Bukit Sari ini sangat religius dalam melaksanakan ibadah keagamaannya. Walaupun terdapat 2 keagamaan yang dianut masyarakat desa ini tetap saling untuk menghormati.⁷⁰

5. Demografi

Penduduk desa Bukit Sari mayoritas berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas penduduknya berasal dari Propinsi Jawa Timur yaitu Bojonegoro. Desa Bukit Sari mempunyai jumlah penduduk 930 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 463 jiwa, perempuan : 467 jiwa dan 305 KK, yang terbagi dalam 2 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

JUMLAH PENDUDUK

⁶⁹ RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

⁷⁰RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

Keterangan	Dusun I	Dusun II
Jiwa	293	339
KK	92	105

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bukit Sari sebagai berikut :

TINGKAT PENDIDIKAN

Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
61	109	66	82	20

Karena Desa Bukit Sari merupakan desa pertanian/perkebunan. maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun. Selain itu juga ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai, petani 282, pedagang 6, usaha kecil 3, PNS 8, buruh 32.

Penggunaan Tanah di Desa Bukit Sari sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian/perkebunan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang diperuntukkan bagi bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.⁷¹

B. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

⁷¹RPJM Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kab. Bengkulu Utara 2016-2022

Secara umum bagi masyarakat di desa Bukit Sari, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, dan harus selalu dilakukan. Hal ini karena masyarakat di desa Bukit Sari ini menganggap bahwa bahasa Jawa merupakan warisan budaya yang tidak bisa untuk ditinggalkan.⁷²

1. Penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga sehari-hari

Berdasarkan observasi bisa ditegaskan bahwa mayoritas masyarakat desa Bukit Sari merupakan suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga sehari-hari. Disamping untuk mempertahankan eksistensi bahasa Jawa hal itu bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi baik dengan keluarga teman sebaya dan orang lain agar komunikasi lebih efektif.⁷³ Adapun kutipan dengan informan mengenai hal ini sebagai berikut:

Widiono, ketua BPD desa Bukit Sari:

Karena kita merupakan suku Jawa jadi dari kecil kita sudah diajarkan dengan orangtua untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa setiap hari dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat desa Bukit Sari ini mayoritas orang Jawa. Jadi komunikasi dengan bahasa Jawa lebih efektif.⁷⁴

Hal yang senada diutarakan oleh Supadi:

“Untuk mempermudah berkomunikasi antar keluarga, teman, para tetangga dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa, dengan

⁷² Hasil observasi, tanggal 20 Maret 2017

⁷³ Hasil observasi, tanggal 20 Maret 2017

⁷⁴ Wawancara dengan Widiono, tanggal 1 April 2017

begitu bahasa Jawa akan tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari”.⁷⁵

Informan Prihatin mengungkapkan:

Menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga sehari-hari karena bahasa Jawa berkesan lebih lemah lembut karena di desa Bukit Sari orang Jawa. Selain dari itu menurut saya bahasa Jawa lebih mengutamakan tatakrama jadi lebih enak untuk digunakan berkomunikasi sehari-hari.⁷⁶

Pernyataan yang diutarakan Supadi:

“Kalau saya kalau sedang dirumah sedang berkomunikasi dengan keluarga, memang saya ajarkan untuk berbahasa Jawa, supaya bisa lebih menghormati atau menghargai kepada orang yang lebih tua”.⁷⁷

Sampyuh, mengemukakan bahwa:

“Kalau menurut saya jika di dalam rumah sendiri saya mengharuskan untuk berbahasa Jawa karena bahasa Jawa lebih beretika dan bahasa Jawa lebih sopan santun untuk digunakan dalam sehari-hari. tapi kalau di luar rumah saya tidak menekankan untuk berbahasa Jawa, seperti sedang di sekolah”.⁷⁸

Alasan lainnya, tentang penggunaan bahasa Jawa diungkapkan oleh Ramino, dalam wawancara berikut:

“Karena untuk mempertahankan kebudayaan Jawa asli, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-hari maka secara langsung kebudayaan Jawa akan terus selalu ada dan tidak akan hilang”.⁷⁹

Puji Rahayu mengatakan:

Karena untuk melestarikan bahasa yang kita miliki (bahasa Jawa) jangan sampai hilang, meskipun kita menggunakan bahasa Indonesia

⁷⁵ Wawancara dengan Supadi, tanggal 4 April 2017

⁷⁶ Wawancara dengan Prihatin, tanggal 07 April 2017

⁷⁷ Wawancara dengan Supadi, tanggal 04 April 2017

⁷⁸ Wawancara dengan sampyuh, tanggal 11 April 2017

⁷⁹ Wawancara dengan, Ramino tanggal 09 April 2017

dalam berkomunikasi dengan masyarakat lalu kita tidak bisa menggunakan bahasa kita sendiri.⁸⁰

Hal senada disampaikan oleh Widiono:

“Iya, karena bahasa Jawa ini merupakan suatu kebudayaan di desa Bukit Sari ini. Jadi dengan setiap harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa akan tetap melestarikan bahasa Jawa juga”.⁸¹

Watini, mengatakan:

“Karena kita keturunan Jawa jadi tidak ingin menghilangkan bahasa asal atau bahasa Jawa. Agar bahasa Jawa tetap terjaga kelestariannya”.⁸²

Kasirun mengutarakan bahwa:

Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan contoh melestarikan bahasa Jawa, karena kita terbiasa sehingga kita menjadi suatu budaya masyarakat itu sendiri. Dengan begitu masyarakat tidak akan pernah lupa akan bahasa Jawa itu.

Suwarda, salah seorang PNS guru menyatakan:

“Iya, agar bahasa Jawa tidak pernah hilang dan masyarakat desa Bukit Sari ini tetap selalu melestarikan bahasa Jawa”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditegaskan masyarakat desa Bukit Sari Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga dianggap lebih memudahkan dalam berkomunikasi, lebih berkesan lemah lembut, lebih sopan, lebih efektif, dan mengutamakan tatakrama.

⁸⁰ Wawancara dengan Puji Rahayu, tanggal 13 April 2017

⁸¹ Wawancara dengan Widiono, tanggal 01 April 2017

⁸² Wawancara dengan Watini, tanggal 16 April 2017

⁸³ Wawancara dengan Suwarda, tanggal 21 April 2017

Menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal, adalah dengan cara mengajarkan, menekankan, dan mengaplikasikan bahasa tersebut dalam proses komunikasi antar orangtua dan anak dalam keluarga. Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di dalam satu keluarga harus tetap untuk dilakukan, karena lebih beretika, lebih sopan santun, dan jugamenjaga kelestarian bahasa Jawa itu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa akan membantu melestarikan bahasa Jawa, melestarikan kebudayaan, dan untuk menjaga agar tidak hilang atau punah.

2. Penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan teman sebaya (remaja)

1. Penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan sesama Jawa

Di desa Bukit Sari ini pada umumnya anak banyak dipengaruhi oleh teknologi informasi terutama media televisi, yang memiliki pengaruh yang sangat cepat terhadap remaja terutama dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya. Tetapi pada umumnya remaja yang ada di desa Bukit Sari ini tetap menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan temannya yang sesama Jawa. Dan mereka tidak menutup diri untuk bergaul dan berkomunikasi dengan

teman-temanya yang beda suku.⁸⁴ Adapun kutipan wawancara dengan informan tentang hal ini, hasil wawancara dengan informan.

Erna, mahasiswi, mengutarakan bahwa:

“Kalau dengan teman saya yang sesama Jawa saya tetap menggunakan bahasa Jawa, karena menurut saya bahasa Jawa itu bahasa Ibu yang sudah tertanam di diri saya yang akan saya gunakan sebagai alat komunikasi, tetapi selain dengan orang Jawa saya menggunakan bahasa Indonesia”.⁸⁵

Hari Ujihantoro Mahasiswa mengutarakan:

“ Tergantung dimana tempat saya sedang berada, kalau sedang di rumah lagi bermain-main menggunakan bahasa Jawa karena menurut saya bahasa Jawa itu lebih nyaman dihati untuk dipakai, tetapi kalau sedang sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia”.⁸⁶

Prima Pelajar mengutarakan:

“Kalau saya ada juga menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kebanyakan tetap menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa itu bahasanya lebih halus dan enak didengar untuk digunakan berkomunikasi dan lebih terlihat santun”.⁸⁷

Lilis mahaswi mengutarakan:

“Kalau saya tetap menggunakan bahasa jawa karena lebih efektif, lebih terlihat ramah, sekaligus menjaga kelestarian bahasa Jawa”.⁸⁸

Remaja yang ada di desa Bukit Sari ini Masih tetap menggunakan bahasa Jawa dala berkomunikasi dengan teman sesama Jawa kerana remaja di desa ini menganggap bahwa bahasa Jawa itu bahasa Ibu, bahasa yang terdengar lebih enak dan lebih nyaman untuk digunakan dalam berkomunikasi.

⁸⁴ Hasil observasi, tanggal 22 Maret 2017

⁸⁵ Wawancara dengan Erna, tanggal 01 Mei 2017

⁸⁶ Wawancara dengan Hari Ujihantoto, tanggal 01 Mei 2017

⁸⁷ Wawancara dengan Prima, tanggal 01 Mei 2017

⁸⁸ Wawancara dengan Lilis, tanggal 01 Mei 2017

2. Penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan remaja dengan remaja non Jawa

Tempat bermain remaja dan lingkungan itu akan sangat mempengaruhi pergaulan remaja, dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Beda halnya jika remaja itu mempertahankan bahasanya sendiri agar tidak terpengaruh dengan lingkungannya.⁸⁹ Adapun kutipan wawancara dengan informan tentang hal ini

Wawancara dengan Tami mahasiswi, ia mengemukakan bahwa:

“Kalau saya jika ketemu dengan kawan yang non Jawa saya menggunakan bahasa Indonesia tapi saya juga menyesuaikan kawan saya itu berasal dari suku mana, kalau dari Bengkulu saya menggunakan bahasa Bengkulu”.⁹⁰

Pendapat yang diungkapkan oleh Wahid Mahasiswa:

“Kawan-kawan saya kan banyak macam suku jadi saya menggunakan bahasa Indonesia, tapi tergantung juga kalau saya bisa menggunakan bahasanya saya menggunakan bahasa daerahnya misalnya seperti menggunakan bahasa Selata”.⁹¹

Wawancara dengan Arzani, mahasiswa mengutarakan:

“Kalau saya mengikuti pergaulan, kalau saya sedang bersama kawan-kawan saya yang berasal dari kota Bengkulu ini ya Saya menggunakan bahasa Bengkulu, tergantung dengan lingkungan”.⁹²

⁸⁹ Hasil observasi, tanggal 22 Maret 2017

⁹⁰ Wawancara dengan Tami, tanggal 29 April 2017

⁹¹ Wawancara dengan Wahid, tanggal 29 April

⁹² Wawancara dengan Arzani, tanggal 29 April

Wawancara dengan Lilis mahasiwi mengutarakan:

Kalau saya menggunakan bahasa Indonesia, tapi jika saya mengerti bahasa kawan saya yang beda suku seperti kawan saya yang dari Bengkulu maka saya menggunakan bahasa nya, biar lebih terlihat akrab”.⁹³

Bahwa remaja desa Bukit Sari ini bisa mengenal bahasa lain dan mengerti bahasa kawan yang non Jawa, dan mereka bisa dan mengerti untuk menggunakan bahasa kawan yang berasal dari non Jawa.

C. Beberapa hambatan dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi antarpribadi di Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara

1. Perkawinan antar suku

Terjadi pernikahan antar suku bisa jadi dapat menghilangkan salah satu budaya yang dibawa oleh pasangan. Di Desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai ini banyak warga yang menikah dengan orang-orang beda suku dan hambatan itu terjadi pada masa-masa pernikahan karena pada masa-masa pernikahan pasangan mereka belum ngerti tentang bahasa Jawa, dan peneliti melakukan wawancara ada beberapa pendapat masyarakat yang menikah dengan beda suku mengenai eksistensi bahasa Jawa setelah mereka menikah.⁹⁴ Adapun kutipan wawancara dengan informan tentang hal ini akan dipaparkan di bawah ini.

⁹³ Wawancara dengan Lilis, tanggal 01 Mei 2017

⁹⁴ Hasil observasi, tanggal 22 Maret 2017

Indarti ia mengatakan:

“Dengan saya mendapat kan suami yang bukan orang Jawa awal-awal saya menikah suami saya tidak bisa untuk berbahasa Jawa, dan tidak mengerti bahasa Jawa dan kami berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.”⁹⁵

Pendapat yang hampir senada juga disampaikan dengan Herin Novyanti

“Pada saat awal pernikahan saya gak ngerti sama sekali bahasa Jawa, saya kan asli orang Palembang jadi saya itu bener-bener gak paham akan bahasa Jawa itu..”⁹⁶

Pendapat yang diutarakan oleh Yuliana

“Iya menghambat, karena pada saat menikah saya belum paham akan bahasa Jawa, selama ini kan saya gak pernah menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi jadi saya susah mengerti akan bahasa Jawa”.⁹⁷

Pendapat yang hampir senada diungkapkan oleh Eky Afriyanto

“Pada mula saya menikah saya gak ngerti bahasa Jawa sama sekali bahasa jadi saya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan istri saya”.⁹⁸

Pendapat yang senada juga di ungkapkan oleh Yesi Okliana

“Pada saat saya menikah datang kesini saya tidak paham akan bahasa Jawa itu saya asli orang dari Bengkulu jadi yang saya paham bahasa Bengkulu bahasa Jawa gak ngerti sama sekali”.⁹⁹

⁹⁵ Wawancara dengan Indarti, tanggal 03 April 2017

⁹⁶ Wawancara dengan Herin Novyanti, tanggal 01 April 2017

⁹⁷ Wawancara dengan Yuliana, tanggal 31 Maret 2017.

⁹⁸ Wawancara dengan Eky Afriyanto, tanggal 04 April.

⁹⁹ Wawancara dengan Yesi Okliana, tanggal 06 April 2017.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Taroji

“Awal kami menikah istri saya tidak bisa untuk menggunakan bahasa Jawa istri saya orang rejang jadi sama bahasa Jawa itu gak ngerti sama sekali jadi kami menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi”.¹⁰⁰

Pendapat yang dikatakan oleh Hasan:

“Menurut awal mula kami menikah ya terhambat, karena saya tidak mengerti bahasa dan memahami bahasa Jawa sedikit susah untuk dimengerti bahasanya”.¹⁰¹

Warga yang menikah dengan antar suku pada awal pernikahan mereka tidak mengerti dan memahami bahasa Jawa, dan pada saat menikah mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

2. Masyarakat yang merantau ke daerah lain

Bayak sekali masyarakat yang lebih memilih untuk merantau menuntut ilmu ke daerah lain ketimbang diam di desa karena dengan itu remaja tersebut lebih bisa mengenal lebih luas pengetahuan dan memperkaya ilmu, dari sinilah salah satu faktor penghambat untuk mempertahankan bahasa lokal (Jawa).¹⁰² Adapun kutipan wawancara dengan informan mengenai hal ini.

Taroji mengemukakan bahwa:

“Saya kalau sedang merantausaya tidak akan menggunakan Jawa, dan saya akan menggunakan bahasa Indonesia kan di tempat merantau kawan-kawan bayak yang beda suku jadi mengikuti bahasa yang mereka pakai ”.¹⁰³

¹⁰⁰Wawancara dengan Taroji, tanggal 06 April 2017.

¹⁰¹Wawancara dengan Hasan, tanggal 06 April 2017.

¹⁰² Hasil observasi, tanggal 25 Maret 2017

¹⁰³ Wawancara dengan Taroji, tanggal 28 April 2017

Yesi Okliana mengemukakan bahwa:

“Paling tidaknya saya menggunakan bahasa Indonesia ditepat merantau masa iya saya menggunakan bahasa Jawa, pokoknya mengikuti lingkungan menggunakan bahasa apa”.¹⁰⁴

Adapun yang di sampaikan oleh Eky Afriyanto:

“Kalau menurut saya tempat orang merantau, bayak yang sukunya berbeda-beda jadi menggunakan bahasa Indonesia”.¹⁰⁵

Hal senada yang disampaikan oleh Yuliana:

“Saya menggunakan bahasa Indonesia, karena tempat merantau kan bayak beragam suku, jadi saya menggunakan bahasa yang nyambung dengan bahasanya”.¹⁰⁶

Masyarakat didesa Bukit Sari ini menggunakan bahasa Indonesia, pada saat mereka sedang merantau ke daerah lain, mereka tidak menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia dan menyesuaikan bahasa yang dipakai dari lingkungan tempat mereka merantau.

Bayak sekali pada saat ini generasi muda yang lupa dengan asal-usulnya karena sudah bayak terpengaruh dengan zaman yang lebih modern, yang mengikuti zaman modern dipandang lebih gaul. Akan tetapi masyarakat di desa Bukit Sari ini kurang bisa untuk menerima jika ada

¹⁰⁴ Wawancara dengan Yesi Okliyani, tanggal 27 April 2017

¹⁰⁵ Wawancara deenga Eki Afriyanto, tanggal 26 April 2017

¹⁰⁶ Wawancara dengan Yuliana, tanggal 01 April 2017

remaja yang seperti itu.¹⁰⁷ Adapun kutipan wawancara dengan informan mengenai hal ini dipaparkan dibawah ini:

Widiono, ketua BPD Desa Bukit Sari mengungkapkan:

“Ketika orang yang merantau keluar daerah, terus Ia kembali ke daerah asal sudah tidak menggunakan bahasa daerah tersebut itu kurang baik lah. Ya karena orang tersebut secara tidak disadari sudah melupakan budaya daerah sendiri. Kalo di daerah di desa Bukit Sari ini berarti orang itu sudah mulai melupakan bahasa Jawa.”¹⁰⁸

Kasirun, masyarakat desa Bukit Sari mengungkapkan:

“Sebenarnya orang tersebut harus bisa menyesuaikan dengan siapa ia berbicara, ya kalo mereka kembali di desa Bukit Sari ini ya harus menggunakan bahasa Jawa apa lagi berbicara dengan orang yang lebih tua. Biar tidak dibilang sombong oleh masyarakat.”¹⁰⁹

Supadi, masyarakat desa Bukit Sari mengungkapkan:

“Selain itu bila orang tersebut sudah tidak menggunakan bahasa Jawa akan berkesan mengabaikan dan melupakan asal-usulnya dia berada dulu.”¹¹⁰

Ramino salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan berpendapat yang cukup bijak tentang hal ini seperti tegambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Jika ada remaja yang pulang merantau dan tidak menggunakan bahasa Jawa lagi diperingatkan dengan bijaksana tanpa menyinggung perasaannya, diberi pengertian bahwa jangan sampai melupakan bahasa Jawa yang sudah turun temurun dari nenek moyang.”¹¹¹

¹⁰⁷ Hasil observasi, tanggal 25 Maret 2017

¹⁰⁸ Wawancara dengan Widiono, tanggal 05 April 2017.

¹⁰⁹ Wawancara dengan kasirun, tanggal 05 April 2017.

¹¹⁰ Wawancara dengan Supadi, tanggal 03 April 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan Ramino, tanggal 03 April 2017.

Pendapat dari Prihatin menyatakan bahwa:

“Menurut saya jika ada orang yang pulang merantau dan tidak menggunakan bahasa Jawa lagi ketika berkomunikasi dengan masyarakat bukit sari itu kurang sopan , karena melupakan bahasanya sendiri. Seharusnya tetap menggunakan bahasa Jawa agar tidak menghilangkan kebudayaan.”

Bahwasanya masyarakat di desa Bukit sari ini kurang menyukai jika ada masyarakat atau remaja yang kembali kedesa ini tidak menggunakan bahasa Jawa lagi, masyarakat desa ini mengharapkan walaupun sudah merantau keluar daerah dan saat kembali kedesa Bukit Sari ini agar tetap menggunakan bahasa asal yaitu bahasa Jawa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, dan wawancara, tetang bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi di desa Bukit Sari Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, maka peneliti selanjutnya akan membahas hasil observasi dan wawancara tersebut.

Masyarakat di desa Bukit Sari berkomunikasi antarpribadi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan keluarga karena menurut mereka itu akan terdengar lebih sopan santu, lebih lemah lembut, mengutamakan tatakrama, lebih menghormati, dan menghargai, mempermudah berkomunikasi dan menjaga kelestarian bahasa Jawa. Dan alasan mengapa berkomunikasi didalam keluarga masih tetap menggunakan bahasa Jawa di desa Bukit Sari karena bahasa Jawa bagian dari kebudayaan, dan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi agar tetap eksis.

Mengenai komunikasi antarpribadi menggunakan bahasa Jawa di tengah masyarakat cenderung masih sangat dilakukan. Alasannya karena masyarakat menganggap bahwa bahasa Jawa telah diajarkan secara turun temurun, bahasa Jawa telah digunakan sebagai bahasa komunikasi sejak dulu, bahasa Jawa sebagai kebudayaan, bahasa Jawa sebagai hubungan. Hal ini dilakukan karena masyarakat sendiri memang mayoritas orang Jawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dalam keseharian akan lebih memudahkan dan mengerti satu sama lain ketika berkomunikasi. Dalam pandangan masyarakat berkomunikasi antarpribadi dengan menggunakan bahasa Jawa masih dalam kewajiban. Selain memudahkan dalam berkomunikasi, dengan menggunakan bahasa Jawa dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan asli Jawa.

Selain dalam keluarga dan masyarakat, remaja di desa Bukit Sari menganggap bahwa bahasa Jawa digunakan itu sangat penting untuk masih digunakan dalam berkomunikasi, karena remaja menganggap bahwa bahasa Jawa itu bahasa Ibu, bahasa Jawa itu bahasa yang sudah dihati, bahasa Jawa itu lebih terlihat sopan, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa masih sangat menghormati orang yang lebih tua, dan remaja di desa Bukit Sari ini bisa untuk beradaptasi dan menyesuaikan di mana mereka berada dan dengan siapa lawan bicaranya. Alasan karena remaja itu tidak ingin dibilang sombong, sok-sokan dan lupa dengan asal-usulnya, oleh masyarakat yang ada di desa Bukit Sari.

Masyarakat desa Bukit sari, ketika ada orang yang pulang dari perantauan dan tidak menggunakan bahasa Jawa lagi, maka sebagai orang Jawa asli akan menasehati tanpa menyinggung perasaannya, dengan tujuan agar bahasa Jawa tetap terjaga kelestariannya dan tidak hilang khususnya dikalangan para remaja.

Dari semua pemaparan yang ada, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi antarpribadi dengan menggunakan bahasa Jawa dilakukan karena untuk membangun komunikasi yang efektif antar individu masyarakat dan untuk menjaga kelestarian bahasa Jawa di desa Bukit Sari itu sendiri.

Faktor penghambatan dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi antarpribadi adalah terjadinya perkawinan antar suku dan masyarakat yang merantau keluar desa Bukit Sari. Masyarakat desa Bukit Sari ada yang menikah dengan suku non Jawa (pernikahan antar suku), pada saat awal pernikahan mereka tidak mengerti dan tidak bisa untuk menggunakan bahasa Jawa dan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Selain dari itu tempat merantau juga akan menjadi penghambat karena secara otomatis masyarakat tidak akan menggunakan bahasa Jawa, setidaknya masyarakat yang merantau akan menggunakan bahasa Indonesia.

5. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang paling luas dikaji atas perkembangan adalah penetrasi sosial. Secara garis besar, ini merupakan ide bahwa hubungan menjadi lebih akrab seiring waktu ketika partner memberitahukan semakin banyak informasi mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya *sosial penetration* merupakan proses peningkatan *disclosure* dan keakraban dalam hubungan .

Semakin bertambah yang saling diketahui oleh masing-masing komunikator, semakin bertambah karakter interpersonal yang berperan dalam komunikasi mereka. Semakin sedikit yang mereka ketahui tiap personalnya, semakin impersonal komunikasi itu.

Komunikasi interpersonal merupakan beragam proses penetrasi sosial. Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengenalkan istilah penetrasi sosial. Menurut teori mereka karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relatif sedikit dalam, tidak akrab, menuju yang lebih dalam, lebih personal. Seperti halnya anda berkenalan dengan seseorang anda sebenarnya mulai dengan suatu suasana yang tidak akrab, namun setelah proses hubungan terus berlanjut maka situasi hubungan mulai berubah lebih menjadi lebih akrab. Akibatnya setiap orang menghitung keuntungan yang bisa diterima akibat hubungan tersebut. Kesimpulan hubungan antar pribadi selalu melalui suatu proses yang berubah terus-menerus.

Masyarakat di desa bukit sari ini menggunakan bahasa lokal sebagai sarana komunikasi antarpribadi karena menurut masyarakat disekitar, menganggap kalau berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa akan hubungan itu akan berkembang komunikasi bergerak dari level yang relative sedikit lama menuju yang lebih dalam dan lebih personal. Dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dengan sehari-hari hubungan itu akan terlihat lebih akrab.

6. Teori Perspektif Pertukaran Thiltbault dan Kalley

Bahwa hubungan antarpribadi bisa diteruskan atau dihentikan makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan antarpribadi, maka makin besar peluang hubungan itu diteruskan.

Masyarakat di desa Bukit Sari merupakan suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga sehari-hari. Disamping untuk mempertahankan eksistensi bahasa Jawa hal itu bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi baik dengan keluarga teman sebaya dan orang lain agar komunikasi lebih efektif. Dapat disimpulkan bahwa dengan berkomunikasi dengan bahasa lokal Jawa sehari-hari maka makin besar peluang hubungan itu diteruskan. dan peluang itu berupa melestarikan bahasa Jawa, dan mempertahankan kebudayaan Jawa.

7. Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Teori sistem dan komunikasi dalam hubungan. Salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *retional commucation* sangat dipengaruhi oleh komunikasi sitem. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina dan

mengubah hubungan dan hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal. Poin ini berdasar pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan. Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi. Proses dan bentuk merupakan dua sisi mata uang, saling menentukan satu sama lain.

Masyarakat di desa Bukit Sari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lokal Jawa hubungannya akan lebih terlihat sopan santun, lebih bertatakrama, lebih menghormati yang lebih tua, lebih efektif. Dan dapat disimpulkan bahwa anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antar satu dengan anggota lainnya pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga.

8. Model Peranan

Apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai “sekenario” yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang memenuhi sekenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi sekenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan

perannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan perannya tidak bisa dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan. Contoh, dalam rumah tangga, tidak ada peranan “Ayah” jika seorang suami tidak mempunyai anak. Seseorang tidak dapat memberika surat tilang (bukti pelanggaran) kalau dia bukan polisi lalu lintas. Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi kanan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik kanan.

Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagai mania yang diharapkan. Misalnya seorang suami diharapkan dapat berperan sebagai pelindung, bagi istri dan anak-anaknya. Apabila ternyata suami justru memperbudak istri dan menyia-nyiakkan anak-anaknya, maka akan mengganggu hubungan interpersonal. Contoh lain, seseorang komandan diharapkan berperan sebagai sosok yang tegas dan adil. Kalau peran itu dapat dimainkan, maka hubungan interpersonal dengan anak buah akan berjalan lancar. Namun ketika komandan tersebut serba ragu dalam mengambil keputusan, maka dia tidak memenuhi harapan.

Tuntutan peranan adalah desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu tidak yang sebenarnya tidak diharapkan.

Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peran itu tidak diharapkan.¹¹²

Tempat bermainnya remaja itu akan mempengaruhi pergaulan remaja, bahwa remaja desa Bukit Sari bisa mengenal bahasa lain dan mengerti bahasa kawan yang non Jawa, dan mereka bisa dan mengerti untuk menggunakan bahasa kawan yang berasal dari non Jawa, dan itulah yang dinamakan teori peranan. Karena bisa untuk mengikuti skenarionya atau mengikuti bahasa kawan yang non Jawa.

¹¹²Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, graha Ilmu. Yokjakarta, 2011. h. 38

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Masyarakat desa Bukit Sari berkomunikasi antarpribadi dengan menggunakan bahasa Jawa untuk membangun komunikasi yang efektif antar individu, masyarakat, untuk menjaga eksistensi dan kelestarian bahasa Jawa agar tidak punah khususnya di desa Bukit Sari itu sendiri. Selain itu mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa karena dipandang lebih lemah lembut, lebih sopan santu, lebih beretika serta mengutamakan tatakrama. Masyarakat desa Bukit Sari menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi antarpribadi alasanya karena bahasa Jawa bagian dari kebudayaan, dan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi agar tetap eksis, bahwa Jawa telah diajarkan secara turun temurun, bahasa Jawa telah digunakan sebagai bahasa komunikasi sejak dulu, bahasa Jawa sebagai kebudayaan, bahasa Jawa sebagai hubungan.

Hambatan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan kan eksistensi bahasa lokal di desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan perkawinan antar suku karena pada awal pernikahan masyarakat yang menikah dengan antar suku tidak memahami akan bahasa Jawa. Dan masyarakat yang merantau keluar

daerah secara omatis masyarakat itu tidak akan menggunakan bahasa Jawa melainkan menggunakan bahasa Indonesi.

B. Saran

Dari kesimpulan penulis memberikan beberapa saran yaitu, Kepada orangtua agar lebih untuk menanamkan bahasa Jawa sejak dini agar bahasa Jawa itu tidak punah atau hilang. Bagi remaja agar tidak cepat untuk mudah terpengaruh denagan pergaulan yang lebih modern dan jangan cepat mudah untuk mengadopsi bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Subur, Alex. 2010, *Pembinaan Anak dalam keluarga*. Jakarta, Bpk Gunung Mulya.
- Tafsir Ibnu Katsir, 2022, *Al –Qur'an Terjemah Kode tajwid Arab Purtaka Alfatih*.
- Mulya ,Deddy, 2011, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung, Remaja Kosda Karya.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Pius, Partanto, dkk.1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola.
- Daperrtemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Effendi onong uchjana, 2005, *kamus komunikasi*, Bandung, Pt. Citra Aditya Bakti.
- Irwanto, 2001, *Kepribadian Keluarga, dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Piskologis)*, Jakarta, penerbit Arca.
- Wahlroos, Suen, 2009, *Komunikasi Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Robbin, G, James, ddk, 2009, *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta,CU, Pedoman Ilmu Jaya.
- Cangara, Hafied, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Pt Raja Granfindo Persada.
- Basri, Hasan, 2007, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Efendy, Onong Uchjana, 2015, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Adytiya Bakti.
- Harlock, B. Elizabeth, 2004, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga.
- Supraktik, Ahmad, 2008, *Komunikasi Antarpribadi*, Tinjauan Psikologi, Yogyakarta Kanisius.
- Subur, Alex. 2004, *Komunikasi Orangtua*, Bandung Angkasa.
- Husin, Hasbullah, 2003, *Menejemen Menurut Islamologi*, Jakarta Gema Insani Press.

- Sendjaja Sasa djuarsa, ddk, 1999, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta Universitas Terbuka.
- Vardiansyah, Dani. 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Hidayah , Dasrul, 2012, *Komunikasi AntarPribadi dan Mediannya*, Yogyakarta, Graham Ilmu.
- Suranto, AW, 2011, *Komunikasi Antar Personal*, Yogyakarta, Graham Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri ,2008, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Mujih, Abdel Mudzakir, 2010, *Pendidikan Suatu Pengantar Bagi Peserta Didik*, Jakarta Rineka Cipta.
- Hasbullah, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Daradjat, Zakiah, 2004, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sandly, Hasan, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta Sinar Grafik.
- J.S. Badadu, 1987, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, Bandung, Pustaka Prima.
- Rusyana, Yus, 1984, *Bahasa dan Sastra Dalam Gempitan Pendidikan*. Bandung, di Ponogoro.
- Meleong, J, lexy, 2007, *Metode Penelitian*, Bandung, Ruffa Karya.
- Narbuko, Cholod, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Pawinto PH. D, 2014, *Penelitian komunikasi kualitatif*, Yogyakarta, Kkis Pelangi Aksara.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Rpjm Desa Bukit Sari Kecamatan Uluk Kupai Dokumen Tahun 2016-2022

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut bapak/ibu mengapa bahasa Jawa tetap dipergunakan dalam berkomunikasi antarpribadi sehari-hari dalam keluarga?
 2. Menurut bapak/ibu masyarakat Bukit Sari menggunakan bahasa Jawa, karena sudah dipraktekan secara turun temurun?
 3. bagaimana anda (remaja) dalam berkomunikasi dengan teman non Jawa?
 4. Apakah anda (remaja) dalam berkomunikasi dengan teman sesama Jawa tetap menggunakan bahasa Jawa?
 5. Bagaimana menurut bapak/ibu jika ada remaja yang tidak menggunakan bahasa Jawa?
-
1. Apakah dengan terjadinya perkawinan antar suku dapat menjadi faktor penghambat dalam menggunakan bahasa Jawa?
 2. Apakah masyarakat yang merantau ke daerah lain dapat menjadi faktor penghambat untuk tetap menggunakan bahasa Jawa?

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fitri Nurjanah, merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Mujiono (Almarhum) dan Ibunda Suyati. Lahir di Bukit Berlian pada tanggal 16 Maret 1994.

Pendidikan Penulis:

1. Sekolah Dasar (SDN 12 Napal Putih) Kabupaten Bengkulu Utara dan menyelesaikan Pendidikan Tahun 2006/2007.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMPN 01 Napal Putih) Kabupaten Bengkulu Utara dan menyelesaikan Pendidikan tahun 2009/2010.
3. Sekolah Menengah Atas (Pallawa) Kabupaten Bengkulu dan menyelesaikan Pendidikan Tahun 2012/2013.